

DOI: <https://doi.org/10.51179/pkm.v8i3.3392>

Strengthening Primary School Education through the Implementation of Local Culture-Based P5 Using the PAR Method

Penguatan Pendidikan Anak Sekolah Dasar Melalui Penerapan P5 Berbasis Budaya Lokal dengan Metode PAR

Rudy Juli Saputra^{1*}, Juniati², Nana Suryana², Rully Mauliza²

¹ Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, FKIP Universitas Almuslim, Bireuen-Aceh

² Program Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Almuslim, Bireuen-Aceh

*Koresponden: Rudy Juli Saputra, email: rudyjuli1987@gmail.com

ABSTRACT | *The Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) is an initiative to sow understanding of the nation's ideology through the introduction of Pancasila values with real activities in the form of projects. Some of the challenges faced by teachers at SD N 2 Meurah Dua Pidie Jaya include their low understanding of P5, lack of motivation in creating interesting learning, and limited knowledge in developing P5 learning that is integrated with local Acehese culture, including the Ranup Lampuan Traditional Dance. This community service activity aims to improve the knowledge and insight of teachers in implementing P5 in schools. In this activity, the main focus is on increasing the capacity and mastery of teachers through socialization, training, application of technology, mentoring, and evaluation. The results obtained show that we have succeeded in mentoring teachers at SD N 2 Meurah Dua Pidie Jaya in implementing P5 that is oriented towards local Acehese wisdom. The teachers have succeeded in implementing P5 in learning that focuses on local Acehese culture in the classroom, which can motivate students to learn with enthusiasm and confidence. Training to strengthen basic education through the implementation of P5 based on local Acehese wisdom using the Ranup Lampuan Dance has succeeded in increasing learning motivation among teachers and students in the classroom, so it is hoped that this activity can continue in the future.*

Keywords: P5; Local Wisdom; Ranup Lampuan Dance

ABSTRAK | Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah sebuah inisiatif untuk menyemai pemahaman mengenai ideologi bangsa melalui pengenalan nilai-nilai Pancasila dengan kegiatan yang nyata dalam bentuk proyek. Beberapa tantangan yang dihadapi oleh para guru di SD N 2 Meurah Dua Pidie Jaya antara lain rendahnya pemahaman mereka terhadap P5, kurangnya motivasi dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, serta terbatasnya pengetahuan dalam mengembangkan pembelajaran P5 yang terintegrasi dengan budaya lokal Aceh, termasuk Tari Tradisional Ranup Lampuan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan para guru dalam penerapan P5 di sekolah. Dalam kegiatan ini, fokus utama adalah pada peningkatan kapasitas dan penguasaan guru melalui sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan evaluasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kami berhasil melakukan pendampingan kepada guru di SD N 2 Meurah Dua Pidie Jaya dalam penerapan P5 yang berorientasi pada kearifan lokal Aceh. Para guru berhasil menerapkan P5 dalam pembelajaran yang berfokus pada budaya lokal Aceh di kelas, yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan semangat dan percaya diri. Pelatihan untuk memperkuat pendidikan dasar melalui penerapan P5 yang berbasis pada kearifan lokal Aceh menggunakan Tari Ranup Lampuan berhasil meningkatkan motivasi belajar di kalangan guru dan siswa di kelas, sehingga diharapkan kegiatan ini dapat berlanjut di masa mendatang.

Kata Kunci: P5; Kearifan Lokal; Tari Ranup Lampuan

Received | June 25, 2025, Accepted | October 24, 2025, Published | 6 December 2025.

How to Cite: Strengthening Primary School Education through the Implementation of Local Culture-Based P5 Using the PAR Method (2025). *Rambideun : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 10-18. <https://doi.org/10.51179/pkm.v8i3.3392> P-ISSN: 2615-8213 E-ISSN: 2656-2987

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia kerap mengalami transformasi dan peningkatan yang bertujuan untuk sejalan dengan kemajuan zaman. Salah satu perubahan terbaru adalah alih kurikulum dari kurikulum 13 ke kurikulum merdeka. Perkenalan kurikulum merdeka dimaksudkan untuk memperbaiki kurikulum yang ada sebelumnya, (Ardianti & Amalia, 2022). Salah satu aspek krusial dalam penerapan kurikulum merdeka adalah keberadaan Program Penguatan Karakter Pelajar Pancasila (P5), (Vhalery *et al.*, 2022). Proyek Peningkatan Pemahaman Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah langkah untuk menanamkan wawasan tentang ideologi negara melalui pengenalan nilai-nilai Pancasila dalam bentuk kegiatan nyata yang berbentuk proyek, (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Profil Pelajar Pancasila merupakan inisiatif yang dihadirkan oleh Kemendikbud untuk memperkuat pendidikan karakter di tanah air. Tujuan dari program ini adalah untuk menciptakan karakter dan kompetensi yang dibutuhkan oleh pelajar Indonesia, baik saat belajar maupun ketika berada di masyarakat. Dengan menerapkan enam dimensi dari profil pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai keragaman global, mandiri, gotong royong, berpikir kritis, dan kreatif, diharapkan masyarakat Indonesia bisa menjadi individu yang cerdas dan memiliki karakter yang kuat serta siap menghadapi tantangan di abad ke-21. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila diharapkan dapat diterapkan secara konsisten untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang sejahtera dan bermartabat, sesuai dengan amanat dalam undang-undang dasar 1945.

Program ini penting dilaksanakan karena pembentukan karakter dan identitas yang kokoh pada peserta didik memiliki peranan kunci dalam proses kebangsaan. Hanya bangsa yang memiliki karakter dan identitas yang kuat yang dapat menjadi bangsa yang besar dan terhormat. Oleh karena itu, implementasi di sekolah dalam bentuk pendidikan karakter merupakan usaha untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, dan menyadari aspek-aspek sosial, moral, serta etika yang bisa dijadikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku sebagai bagian dari kompetensi lulusan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. (MKM *et al.*, 2024).

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam sifat, yaitu: Mempunyai iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berperilaku baik, Saling membantu, Mandiri, Menghargai keberagaman global, Berpikir kritis, dan Kreatif, (Basri *et al.*, 2023). Pada tingkat SD, ada enam tema yang terlibat dalam proyek, yaitu gaya hidup yang berkelanjutan, kebijaksanaan lokal, persatuan dalam keberagaman, pengembangan jiwa dan raga, teknologi dan rekayasa, serta kewirausahaan. Keenam tema ini dapat disesuaikan menjadi topik proyek yang sesuai dengan karakteristik masing-masing sekolah dan dapat dilaksanakan sesuai dengan kearifan lokal yang ada.

Implementasi profil Pelajar Pancasila melalui pelaksanaan proyek yang bermanfaat dapat memberikan pengalaman belajar yang terstruktur, pembelajaran yang interaktif, fleksibel, dan nilai-nilai dalam profil Pelajar Pancasila akan tercakup. Salah satu dimensi dari profil Pancasila adalah berpikir kritis, dan kemampuan ini perlu dikembangkan dalam pembelajaran proyek, (Khasanah & Muthali'in, 2023).

Namun, di SD N 2 Meurah Dua, sekitar 80% belum mengimplementasikan P5 yang berlandaskan kearifan lokal. Hal ini terjadi karena beberapa masalah, salah satunya adalah pemahaman guru mengenai P5 yang masih dianggap rendah. Selain itu, motivasi guru dalam mengadakan pembelajaran yang menarik masih sangat kurang, selama ini mereka hanya berfokus pada buku ajar dan jarang sekali memanfaatkan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, ada juga keterbatasan pengetahuan guru-guru dalam mengembangkan media P5 yang terintegrasi dengan budaya lokal Aceh, terutama dalam hal Tari Tradisional.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari distribusi kuesioner kepada para pengajar serta hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pengawas di SD N 2 Meurah Dua, terdapat sejumlah isu yang muncul selama kegiatan belajar mengajar. Beberapa masalah tersebut antara lain: 1) Minimnya pengkajian materi ajar melalui analisis terhadap pembelajaran P5 yang sesuai dengan nilai-nilai lokal Aceh, 2) Terbatasnya pemahaman para guru dalam menciptakan media P5 yang terintegrasi dengan budaya lokal Aceh, terutama dalam hal Tari Tradisional Aceh yaitu Tari Ranup Lampuan.

Selama ini, alat yang dipakai dalam pembelajaran proyek hanya terdiri dari benda-benda nyata, terutama pada tema cinta tanah air, yang hanya menampilkan objek-objek yang terdapat di kelas dan diajarkan dengan penekanan kepada masing-masing anak. Beberapa guru berusaha untuk mengunduh materi dari Youtube demi menciptakan variasi dalam proses belajar, namun cara ini memiliki batasan karena anak-anak cepat merasa jenuh akibat ketidakmampuan guru untuk menerapkan secara langsung sesuai dengan keinginan anak.

Oleh sebab itu, dengan adanya pelatihan dan persiapan yang matang, maka kualitas pendidikan dapat ditingkatkan. Penerapan pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal sangatlah penting untuk dilaksanakan oleh para guru, agar dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa. Selain itu, hal ini juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan rasa cinta terhadap kearifan lokal di lingkungan mereka, (Salpina *et al.*, 2023). Padahal mengenal budaya sejak usia dini sangat krusial sebagai bekal untuk kehidupan di masa yang akan datang. Salah satu contoh integrasi budaya dalam pendidikan anak di sekolah dasar adalah dengan mengembangkan kurikulum SD yang didasarkan pada kearifan lokal serta syariat Islam.

Kegiatan P5 telah berhasil memperluas wawasan peserta mengenai proyek penguatan karakter pelajar Pancasila, memperdalam pengetahuan mereka tentang cara penerapannya, serta mendorong mereka untuk melaksanakan proyek ini di sekolah masing-masing. Pelaksanaan P5 di TK Sejahtera telah dilakukan dengan tema "Aku Sayang Bumi" dan "Imajinasi Ku", dan hasil dari proyek berjalan dengan baik serta memberikan dampak positif pada enam dimensi karakter pelajar Pancasila. Oleh karena itu, proyek penguatan karakter pelajar Pancasila dapat membantu siswa untuk mengembangkan dimensi karakter yang sesuai dengan tahap usia dini dan bisa menjadi salah satu solusi untuk menciptakan generasi Indonesia yang berbudi pekerti, (Afipah & Imamah, 2023).

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pendekatan ini diperkenalkan sebagai pilihan yang berbeda untuk membentuk generasi yang berkarakter, menghargai keberagaman budaya, serta memahami pengetahuan mengenai nilai-nilai lokal. Pada titik ini, kontribusi pendidik menjadi sangat krusial dalam merancang metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, (Devina et al., 2023).

Berdasarkan informasi di atas, tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah: 1) Mengadakan pelatihan untuk memperdalam pemahaman para guru di SD N 2 Meurah Dua Pidie Jaya mengenai penerapan P5 dengan menggabungkan kearifan lokal Aceh melalui media Tari tradisional Aceh, yaitu Tari Ranup Lampuan. Diharapkan, melalui pelatihan dan bimbingan ini, kualitas pembelajaran dalam penerapan P5 di SD N 2 Meurah Dua Pidie Jaya dapat meningkat, serta menjadi acuan bagi sekolah-sekolah di kecamatan Meurah Dua dan daerah lain di Pidie Jaya dalam mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa, dengan menonjolkan tema kearifan lokal Aceh melalui penggunaan Media Tari Tradisional Ranup Lampuan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang diterapkan dalam pengabdian ini adalah Participatory Action Research (PAR), yang merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menghubungkan kegiatan pengabdian dengan perubahan sosial. Perubahan sosial dalam konteks ini merujuk pada cara pemberdayaan dapat memenuhi tiga indikator utama, yang meliputi adanya komitmen kolektif dari masyarakat, kehadiran pemimpin lokal dalam komunitas, dan pembentukan lembaga baru yang dipicu oleh kebutuhan masyarakat. PAR melibatkan pemahaman tentang permasalahan serta penerapan informasi dalam tindakan yang dapat menjawab tantangan yang telah diidentifikasi. Dalam hal ini, PAR diartikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh, dengan, dan untuk masyarakat, bukan sekadar penelitian yang dilakukan terhadap mereka. Pendekatan PAR bersifat kolaboratif, di mana individu memiliki peran yang signifikan dan menguasai informasi yang berkaitan dengan sistem sosial (komunitas) yang sedang dianalisis. Mereka juga berpartisipasi dalam merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah aksi berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian yang dilakukan, (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Dalam program pengabdian ini, kami menerapkan metode PAR dengan fokus pada pembelajaran P5 yang berakar pada budaya lokal untuk memperkuat pendidikan anak di sekolah dasar. Dengan metode PAR, kami merubah cara pandang terhadap peran P5 dalam pembelajaran berbasis budaya lokal, sehingga dapat memperkuat pendidikan anak di sekolah dasar melalui proses yang bersifat partisipatif. PAR adalah keadaan yang diperlukan di mana individu berperan sebagai komponen penting dan memiliki pengetahuan yang relevan mengenai sistem sosial atau komunitas yang diteliti, serta terlibat dalam persiapan, perancangan, partisipasi, dan evaluasi.

Tahapan-tahapan dalam pengabdian ini, yaitu pertama, Persiapan dan Pelaksanaan. Langkah-langkah yang diambil dalam kegiatan PKM ini adalah Tim Peneliti melakukan survei di SD N 2 Meurah Dua Pidie Jaya. Tujuan dari survei ini adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai masalah yang dihadapi oleh lembaga mitra. Dari hasil survei awal, beberapa masalah ditemukan,

antara lain kendala dalam pelaksanaan proyek P5. Sebagai tindak lanjut dari rencana yang telah dibuat, tim peneliti berkunjung kepada Kepala sekolah SD N 2 Meurah Dua Pidie Jaya serta [engawas sekolah. Sekelompok Guru di sekolah ini dipilih sebagai sampel karena mereka adalah pendidik yang mengajar anak-anak di sekolah tersebut. Untuk menyelesaikan masalah yang muncul dalam proses pembelajaran P5, peneliti akan menyelenggarakan pelatihan mengenai pembelajaran P5 dengan memanfaatkan kearifan lokal yaitu Tari Ranup lampuan serta memberikan pendampingan dalam penerapannya di sekolah.

Kedua, partisipasi dari mitra dan guru di SD N 2 Meurah Dua sangat diharapkan untuk menunjukkan kepedulian dan keterlibatan yang serius dalam program PKM ini. Contohnya dalam hal simulasi, pendampingan, pembinaan di sekolah, serta evaluasi. Semua kegiatan tersebut memerlukan perhatian yang konkret dari para guru, agar setiap masalah yang muncul baik saat pelatihan maupun saat diterapkan kepada siswa dapat diselesaikan dengan bimbingan dari Tim PKM.

Ketiga, untuk evaluasi, kriteria yang diperhatikan adalah baik kualitas maupun kuantitas pembelajaran yang telah dilakukan, serta pemahaman guru tentang karakteristik dan kebutuhan siswa. Selain itu, kriteria lain yang diperhatikan adalah hasil dari penerapan pelatihan yang sudah dilakukan di kelas masing-masing. Setelah program PKM ini selesai sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, pemantauan terhadap kegiatan ini akan tetap dilakukan untuk memastikan para guru terus berkarya dengan menggunakan media pembelajaran tari tradisional ranup lampuan, seiring dengan perkembangan teknologi dan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan antara 19 - 24 Mei 2025 di SD N 2 Meurah Dua dengan kehadiran 30 guru dari sekolah tersebut. Acara berlangsung dengan lancar dan terorganisir. Para guru menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti program ini untuk memberikan kontribusi positif bagi pendidikan murid-murid SD di sekolah yang mereka asuh. Pada gambar di bawah, terlihat bahwa penguatan pendidikan anak-anak Sekolah Dasar melalui penerapan P5 yang berakar pada budaya lokal memberikan motivasi baru bagi guru-guru di daerah pedesaan. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyediakan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif kepada siswa dengan memperkenalkan budaya lokal Aceh yang sesuai dengan lokasi pengabdian.

Sebelum melaksanakan pelatihan, tim PkM melakukan pengenalan terlebih dahulu kepada beberapa guru. Tujuan dari pengenalan ini adalah untuk memahami seberapa besar pengetahuan guru mengenai pembelajaran P5 yang berakar pada kearifan lokal dan untuk menilai pengetahuan mereka tentang P5 dalam konteks proyek pembelajaran.

Setelah itu, tim PkM melaksanakan pelatihan mengenai penerapan P5 yang berfokus pada kearifan lokal Aceh dengan menyampaikan materi tentang P5 dan aktivitas P5 yang dapat dilakukan dengan mengangkat tema kearifan lokal, seperti Tari Tradisional Aceh, yaitu Tari Ranup Lampuan. Selain itu, kegiatan selanjutnya adalah memberikan pendampingan dalam menggunakan media untuk

praktik P5 yang berdasarkan kearifan lokal Aceh. Aktivitas praktik ini melibatkan partisipasi aktif para guru, sehingga mereka bisa memahami dengan baik cara mengelola kegiatan praktik bersama siswa yang sesuai dengan kebutuhan serta cara belajar siswa.



Gambar 1. Foto bersama tim pengabdian dengan guru-guru dan siswa

Tahap berikutnya adalah Penilaian. Setelah program PKM selesai, kelompok penilai yang berada dalam tim pelaksana melakukan peninjauan mengenai proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di salah satu kelas di SD N 2 Meurah Dua, khususnya di kelas 4. Pada fase ini, tim mengajukan pertanyaan kepada peserta untuk memahami pandangan mereka mengenai penerapan P5 yang berbasis kearifan lokal. Penilaian dilakukan melalui wawancara langsung dengan guru serta dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran P5 yang dilaksanakan oleh guru di SD N 2 Meurah Dua Pidie Jaya.



Gambar 2. Pendampingan Guru dan praktik Tari Tradisional bersama siswa

Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang berakar pada kearifan lokal Aceh dapat meningkatkan mutu pembelajaran P5 di sekolah dasar. Pembelajaran P5 yang menggabungkan aspek kearifan lokal tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter pelajar Pancasila, tetapi juga sebagai langkah awal untuk mengenalkan kearifan lokal yang ada di sekitar mereka, sehingga dapat menumbuhkan kecintaan terhadap nilai-

nilai kearifan lokal, membuat pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami. Temuan ini sejalan dengan penelitian Santika yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dapat mempermudah pemahaman materi, serta memperkuat karakter bangsa pada siswa dan mewujudkan Profil pelajar pancasila, (Lestari, 2022).



Gambar 3. Evaluasi Penerapan P5

Menyusul hal ini, sebelum mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, sangatlah penting untuk memberikan dukungan dan pelatihan kepada para guru terlebih dahulu. Pendampingan kepada guru bertujuan untuk memberikan pelayanan dan dukungan kepada masyarakat agar mereka dapat menjadi pendidik yang berkualitas dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, (Santika, 2022). Karena itu, hasil dari kegiatan pelayanan kepada masyarakat ini memperoleh tanggapan yang baik dari para pendidik. Para pendidik menghargai kehadiran dukungan dan bantuan dalam menciptakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta sifat para siswa.

Guru-guru Sekolah Dasar sangat bersemangat untuk belajar tentang metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang berakar dari budaya lokal Aceh. Kegiatan pengabdian ini membawa pengaruh positif bagi proses pembelajaran guru di sekolah yang mereka awasi. Misalnya, mereka yang mengajar di desa dapat memperkenalkan media pembelajaran yang berhubungan dengan budaya lokal Aceh kepada siswa mereka di kelas, sehingga siswa dapat mengenal budaya Aceh lebih dekat. Dengan demikian, siswa Sekolah Dasar dapat tumbuh untuk mencintai budaya lokal Aceh dan memiliki rasa kebanggaan terhadap warisan budaya tersebut. Kekhawatiran para guru bahwa siswa akan kehilangan keterhubungan dan rasa cinta terhadap budaya lokal Aceh kini telah sirna berkat adanya kegiatan pengabdian ini. Para guru menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan terhadap program ini karena kecintaan mereka kepada budaya lokal Aceh.

SIMPULAN DAN SARAN

- 1) Mitra telah mendapatkan keuntungan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dalam bentuk peningkatan pemahaman tentang penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Aceh. Selain itu, mitra juga menerima

dukungan dalam praktik penggunaan media ajar P5 yang berfokus pada kearifan lokal Aceh.

- 2) Dari informasi ini, bisa disimpulkan bahwa program pengabdian ini sukses dalam memberikan pelatihan dan pendampingan penerapan P5 kepada para guru di SD N 2 Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya. Para guru mendapatkan wawasan baru mengenai penerapan P5 dalam proses pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar, di mana hampir seluruh dari 30 peserta memahami penerapan P5 yang berbasis pada budaya lokal untuk Pendidikan anak Sekolah Dasar.
- 3) Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berhasil dilaksanakan bersama guru-guru di SD N 2 Meurah Dua. Ke depan, kegiatan pengabdian ini akan terus ditingkatkan agar dapat menumbuhkan kecintaan terhadap pembelajaran P5 yang berbasis pada budaya lokal, sehingga dapat melahirkan generasi yang mencintai budaya lokal Aceh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terima kasih kami ucapkan kepada tim pengabdian. Penghargaan kami juga ditujukan kepada Kepala Sekolah SD N 2 Meurah Dua, Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya, bersama seluruh guru dan siswa yang telah berkontribusi aktif dalam program pengabdian ini. Harapan kami, acara ini bisa memberikan inspirasi untuk pengembangan pendidikan tentang lingkungan dan seni kreatif di masa yang akan datang.

REFERENSI

- Afipah, H., & Imamah, I. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Enam Dimensi Karakter di PAUD. *Journal of Education Research*, 4(3). <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.456>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Basri, N., Syahrin, A., Sharfina, Halim, F., Saputra, R. J., & Aryesha, V. (2023). Implikasi P5 Dalam Penguatan Kompetensi 6c Pada Guru Sekolah Tk Bina Ukhwah Kabupaten Pidie. *Rambideun : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3). <https://doi.org/10.51179/pkm.v6i3.2144>
- Devina, F., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Kosasih, E., & Nugraha, R. A. (2023). Penguatan Karakter Pancasila Anak Usia Dini melalui Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4984>
- Khasanah, V. A., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan Dimensi Bernalar Kritis Melalui Kegiatan Proyek Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2). <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i2.7100>
- Lestari, S. (2022). Penguatan Nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.
- MKM, L., Usman, A., & Hidayati, N. (2024). Penanaman Karakter Gotong Royong Melalui Tema Kewirausahaan dan Kearifan Lokal pada P5 Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi*

- Pendidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i3.86>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1). <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Salpina, Sukiman, Hibana, & Naimah. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Syariat Islam Di Aceh. *JPP PAUD FKIP Untirta*, Vol. 10.
- Santika. (2022). Penguatan Nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1). <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>